
**Penyuluhan dan pelatihan kesehatan gigi dan mulut pada siswa-siswa SDN
Tanjung Duren Selatan 01**

Tiarma Talenta Theresia¹, Rr Asyurati Asia², Sri Lestari³, Tri Erri Astoeti⁴
^{1,2,3,4} **Bagian Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat Pencegahan, Fakultas Kedokteran
Gigi, Universitas Trisakti**
[*tiarma@trisakti.ac.id](mailto:tiarma@trisakti.ac.id)

ABSTRAK

Prevalensi karies gigi di Indonesia pada umur 10-14 tahun mencapai 73,4%. Menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah salah satu kebiasaan baik yang harus diajarkan sedini terutama pada siswa Sekolah Dasar (SD). Kegiatan pelatihan dan penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut anak dilakukan secara luring pada anak SDN Tanjung Duren Selatan 01 Pagi. Metode yang digunakan yaitu pemberian pre-test untuk mengukur pengetahuan anak dan dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan terhadap anak SDN Tanjung Duren Selatan 01. Evaluasi pemahaman peserta dilakukan dengan metode kuesioner (post-test). Hasil kegiatan penyuluhan ini adalah pengetahuan anak mengenai kondisi gigi dan gusi, sakit gigi, pentingnya kunjungan ke dokter gigi, waktu menyikat gigi, masalah akibat kondisi gigi, pentingnya alat bantu dalam membersihkan celah gigi, dan pengetahuan mengenai apa itu fluor mengalami peningkatan. Kesimpulan yang didapatkan adalah siswa-siswi SDN Tanjung Duren Selatan 01 Pagi mengalami peningkatan dalam pemahaman dan pengetahuan mengenai kebersihan rongga mulut.

Kata Kunci : penyuluhan, pelatihan, kesehatan gigi dan mulut

ABSTRACT

The prevalence of dental caries in Indonesia at the age of 10-14 years reaches 73.4%. Maintaining healthy teeth and mouth is one of the good habits that must be taught as early as possible, especially to elementary school (SD) students. Training and counseling activities regarding children's oral health were carried out offline for children at SDN Tanjung Duren Selatan 01 Pagi. The method used is giving a pre-test to measure children's knowledge and continuing with counseling activities for children at SDN Tanjung Duren Selatan 01. Evaluation of participants' understanding is carried out using a questionnaire method (post-test). The results of this outreach activity are children's knowledge about the condition of their teeth and gums, toothache, the importance of visiting the dentist, when to brush their teeth, problems caused by the condition of their teeth, the importance of tools in cleaning teeth gaps, and their knowledge of what fluoride is has increased. The conclusion was that students at SDN Tanjung Duren Selatan 01 Pagi increased in understanding and knowledge regarding oral hygiene.

Keywords: *counseling, training, oral health*

Articel Received: 30/10/2024; **Accepted:** 10/02/2024

How to cite: Theresia, T. T., Asia, R. A., Lestari, S., & Astoeti, T. E. (2024). Penyuluhan dan pelatihan kesehatan gigi dan mulut pada siswa-siswa SDN Tanjung Duren Selatan 01. *Abdimas Siliwangi*, Vol 7(1), 135-143. doi: 10.22460/as.v7i1.21438

A. PENDAHULUAN

Salah satu upaya meningkatkan kesehatan gigi dan mulut, yaitu dengan melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Namun, orang sering mengabaikan masalah

kesehatan gigi dan mulutnya yang disebabkan oleh pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang kurang.(Damafitra, 2015) Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarluaskan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan dapat melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Penyuluhan kesehatan identik dengan pendidikan kesehatan karena keduanya berorientasi kepada perubahan perilaku.(Arsyad, 2011) Penyuluhan kesehatan gigi pada anak sekolah dasar usia 6–12 tahun sangat penting karena pada usia tersebut adalah masa kritis, baik bagi pertumbuhan gigi geliginya juga bagi perkembangan jiwanya yang memerlukan pendekatan untuk menghasilkan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sehat khususnya kesehatan gigi dan mulut.(Sherlyta, Wardani, & Susilawati, 2017) Keberhasilan dalam upaya penyuluhan kesehatan gigi pada anak sekolah tidak terlepas dari metode pendidikan dan pentingnya peran sebuah media karena dapat mendukung proses pembelajaran, serta mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran. Melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan mudah dipahami.(Andre & Limanto, 2014) Sekolah dasar merupakan kelompok yang strategis dalam penanggulangan kesehatan gigi dan mulut. Pendidikan mengenai kesehatan gigi dan mulut adalah hal yang dapat memberikan pengaruh terhadap anak agar berperilaku, menjaga, serta meningkatkan kesadaran dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Pendidikan kesehatan gigi yang diberikan berisi tentang pengetahuan mengenai cara menjaga kesehatan gigi dan mulut salah satunya adalah tentang menyikat gigi yang benar.(Chrismilasari, Gabrilinda, & Martini, 2020)

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis ingin melihat tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa-siswi kelas 5 di SDN Tanjung Duren Selatan 01 Pagi.

B. LANDASAN TEORI

Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6%. Karies gigi merupakan penyakit gigi yang cukup banyak dialami penduduk di Indonesia dengan prevalensi sebesar 88,8%. Pada anak usia 5–9 tahun, jumlah anak yang mengalami kerusakan gigi sebanyak 54% dengan indeks rerata karies gigi pada anak usia 10–12 tahun sebesar 1,89%.(Kemenkes, 2018)

Kesehatan rongga mulut dapat memengaruhi status gizi, kemampuan bicara, dan penampilan yang pada akhirnya menentukan kualitas hidup individu, keluarga, dan komunitas. Kerusakan pada gigi dan jaringan di sekitarnya dapat menimbulkan rasa sakit, kesulitan dalam pengunyahan, dan gangguan fisik lainnya apabila tidak mendapatkan perawatan.(Devi Ray Syahfitri Sinulingga, 2021) Anak merupakan harapan masa depan bagi keluarga maka perlu diperhatikan agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, dan dapat berguna bagi masyarakat. Masa kanak-kanak 6–12 tahun merupakan masa masalah kesehatan gigi rawan terjadi karena merupakan masa transisi gigi sulung(Hasfya, Nababan, & Erawati, 2021) dan mereka masih memerlukan bantuan orangtua maupun keluarga untuk membimbing dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya.(Damafitra, 2015) Anak juga belum banyak mengetahui tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat lebih berisiko terkena karies yang menyerang jaringan keras gigi seperti email, dentin, dan sementum yang diakibatkan oleh metabolisme bakteri yang membuat rongga mulut menjadi asam dan melarutkan mineral pada gigi.(Nurlisa, Prasetyowati, & Ulfah, 2022)

C. METODE PELAKSANAAN

Tempat dan waktu pelaksanaan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut ini adalah SDN Tanjung Duren Selatan 01 Pagi, Jakarta Barat pada hari Senin 28 Agustus 2023, Selasa 29 Agustus 2023 dan Kamis 31 Agustus 2023. Sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas 5 dengan jumlah sebanyak 116 orang di SDN Tanjung Duren Selatan 01 Pagi. Peserta yang hadir dan mengikuti kegiatan ini adalah sebanyak 112 orang.

Metode yang digunakan pada penyuluhan ini diawali dengan pembagian ruangan kelas dengan penanggung jawab atau pendamping pengisian kuesioner pada setiap kelas 5. Pelaksanaan pengisian kuesioner (*pre-test*) oleh siswa-siswi kelas 5 di kelas masing-masing dengan mahasiswa program profesi fakultas kedokteran gigi sebagai penanggung jawab. Pengisian *pre-test* selama 30 menit. Penyuluhan dilakukan secara luring dengan durasi 45 menit. Seluruh peserta diarahkan untuk menuju ruangan penyuluhan materi yang dibagi menjadi 2 ruangan.

Ruangan pertama untuk siswa-siswi kelas 5A dan 5B. Ruang kedua untuk siswa-siswi kelas 5C dan 5D. Setiap ruangan penyuluhan akan dipaparkan materi penyuluhan oleh mahasiswa program profesi fakultas kedokteran gigi sebanyak 5-6 orang.

Penyuluhan dimulai dengan pemaparan topik mengenai macam-macam dan fungsi gigi, struktur gigi dan gusi, penyebab gigi berlubang (karies gigi), proses terjadinya gigi berlubang, cara mencegah gigi berlubang, faktor terkait kesehatan gigi dan mulut, cara memelihara kesehatan gigi dan mulut, serta cara menyikat gigi dengan benar. Evaluasi pemahaman peserta dilakukan dengan metode kuesioner (*post-test*).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut siswa-siswi kelas 5. Jumlah siswa-siswi kelas 5 SDN Tanjung Duren Selatan 01 Pagi berdasarkan dua kelompok usia yaitu 9-10 tahun sebanyak 59 orang (52,6%) dan 11-12 tahun sebanyak 53 orang (47,3%) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
9 - 10 Tahun	59	52,67%
11 - 12 Tahun	53	47,32%
Total	112	100%

Pada tabel 2 terlihat bahwa sebelum pemberian penyuluhan (*pre test*) sebagian besar memiliki persentase nilai lebih rendah dibandingkan setelah penyuluhan (*post test*). Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan mengenai kebersihan rongga mulut. Sebagian besar siswa-siswi menjawab memiliki kondisi gigi dan gusi yang baik dengan persentase sebesar 68,75% dan 67,85%. Sedangkan setelah diberi pemaparan materi hasil menunjukkan 73,21% dan 68,75%. Hal ini disebabkan karena pemaparan materi pada penyuluhan meningkatkan pengetahuan siswa terhadap penilaian kondisi baik atau buruknya gigi dan gusi yang mereka rasakan.

Tabel 2. Kuesioner Kesehatan Gigi dan Mulut Untuk Anak

No	Pertanyaan	Pre Test	Post Test
1	Kondisi gigi baik	68,75%	73,21%
	Kondisi gusi baik	67,85%	68,75%
2	Jarang merasakan sakit gigi atau tidak	36,6%	39,2%

No	Pertanyaan	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
	nyaman pada gigi		
3	Kunjungan ke dokter gigi	38,3%	41,1%
4	Alasan datang ke dokter gigi pada kunjungan terakhir karena sakit atau terdapat masalah pada gigi, gusi, atau mulut	48,6%	45,9%
5	Menyikat gigi dua atau lebih dalam sehari	56,2%	63,4%
6	Alat bantu membersihkan gigi dan gusi menggunakan sikat gigi	100%	99%
7	Tidak tahu pasta gigi mengandung fluor	50,8%	21,4%
8	Sering mengalami kesulitan menggigit makanan yang keras	29,4%	25,8%
9	Konsumsi makanan buah segar	94,6%	97,3%
10	Tidak pernah menggunakan produk tembakau	100%	100%
11	Tidak mengetahui pendidikan ayah	42%	43,7%
12	Tidak mengetahui pendidikan ibu	40,1%	40,1%

Pada data mengenai kunjungan ke dokter gigi, sebanyak 38,39% mengatakan pernah ke dokter gigi minimal 1 kali dalam 12 bulan terakhir dan pada hasil post test ditemukan peningkatan menjadi 41,07%. Data juga diperoleh sebesar 48,61% menjawab bahwa alasan mengunjungi ke dokter gigi karena sakit atau terdapat masalah pada gigi, gusi, atau mulut yang sudah mengganggu aktivitas. Hal ini tidak menunjukkan peningkatan setelah penyuluhan dengan persentase sebesar 45,95%, dikarenakan terdapat faktor lain yang mungkin menjadi penyebab hal tersebut, seperti rasa takut, biaya, dan kurangnya kepedulian terhadap kesehatan gigi dan mulut. Sebesar 56,25% siswa siswi menyikat gigi dua atau lebih dalam sehari. Setelah dilakukan penyuluhan, siswa siswi memiliki pengetahuan tentang waktu menyikat gigi yang baik dan benar yaitu dua kali sehari, pagi setelah makan dan malam sebelum tidur terlihat dari hasil post test sebesar 63,4%. Studi oleh Kirana dkk menemukan adanya pengaruh

pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap sikap kunjungan ke dokter gigi, dimana pengetahuan dan praktik kebersihan mulut yang lebih baik ditemukan pada siswa yang mengunjungi dokter gigi secara teratur yang dapat dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan gigi dan mulut yang diterimanya. (Kirana, Listiyawati, & Martalina, 2023)

Sebelum dilakukan penyuluhan seluruh siswa siswi hanya menggunakan sikat gigi saja untuk membersihkan gigi, tetapi berdasarkan hasil *post test* hanya sebesar 99%, dikarenakan terdapat siswa siswi yang menjawab bahwa perlunya alat bantu lain seperti benang gigi untuk membersihkan celah gigi dan gusi. Pembersihan gigi dengan sikat gigi tidak dapat membersihkan dental plak secara sempurna. Hal ini dikarenakan bulu-bulu sikat tidak dapat mencapai permukaan interproksimal. Alat bantu seperti benang gigi dapat menghilangkan plak pada permukaan interproksimal gigi dan membersihkan debris yang ada di bawah titik kontak. Penggunaan tusuk gigi yang terbuat dari kayu atau plastik juga dapat membersihkan makanan yang ada di celah-celah gigi (Romadani, 2020).

Selanjutnya sebesar 50,89% siswa-siswi tidak mengetahui pasta gigi yang mengandung fluor. Namun, setelah dilakukan penyuluhan, terjadi penurunan jumlah terhadap siswa siswi yang tidak mengetahui pasta gigi mengandung fluor, yaitu sebesar 21,42%. Pada pemaparan materi dijelaskan mengenai fluor serta fungsinya, sehingga siswa-siswi lebih mengerti mengenai fluor. Suatu studi yang dilakukan di Gampong Lamraya Aceh Besar menyatakan bahwa masih banyak masyarakat yang menggunakan pasta gigi tanpa melihat kandungan dari pasta gigi itu sendiri, jika menggosok gigi tanpa menggunakan pasta gigi yang mengandung fluor maka semakin cepat terjadinya karies. Tingkat karies yang tinggi pada studi tersebut disebabkan karena masyarakat tidak mengetahui informasi yang cukup mengenai fluor, manfaat serta dampak terhadap karies gigi (Mardelita, Keumala, Reca, & Willis, 2022).

Sebesar 94,6% siswa siswi dalam mengkonsumsi buah segar. Setelah penyuluhan persentase menjadi 97,32% siswa siswi menjawab lebih banyak konsumsi buah segar karena konsumsi makanan yang manis dapat menyebabkan gigi berlubang. Tidak terdapat perbedaan pada penggunaan produk tembakau dikalangan siswa siswi kelas 5 SDN Tanjung Duren Selatan 01 Pagi, karena penggunaan tembakau memiliki efek buruk terhadap rongga mulut. Penggunaan tembakau dapat menimbulkan kerusakan gigi, kehilangan gigi, penyakit periodontal, resesi gingiva, lesi prakanker, dan kanker mulut.

Hal ini terjadi karena adanya penurunan fungsi molekul termasuk saliva sehingga terjadi kerusakan komponen antioksidan saliva dan penurunan fungsi saliva. Penelitian sebelumnya didapatkan hasil bahwa penggunaan tembakau terbukti dapat langsung memberikan pengaruh terhadap jaringan periodontal.(Wong, 2022) Sebagai dokter gigi, pentingnya untuk melakukan edukasi pada masyarakat tentang gambaran terhadap bahayanya dalam penggunaan tembakau terutama yang berkaitan dengan pengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut.

Selain itu, berdasarkan hasil kuesioner siswa-siswi yang menjawab pentingnya tingkat pendidikan ayah dan ibu terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebesar 42% menjadi 43,75% dan 40,17%. Hal ini tidak terlihat perbedaan yang signifikan dikarenakan sebagian besar siswa-siswi tidak mengetahui pendidikan terakhir orang tuanya. Tingkat pendidikan ayah dan ibu diketahui dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku pemeliharaan kesehatan mulut dan gigi anak, pendidikan dapat mempengaruhi terhadap perilaku pemeliharaan kesehatan, orang tua dengan tingkat pengetahuan yang tinggi akan dapat mudah menyerap informasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, ayah dan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah memiliki pemahaman tentang kesehatan yang bisa saja kurang optimal sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan terhadap kesehatan. Penemuan ini didukung oleh studi Kurniawati dan Hartarto yang mengatakan bahwa orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi mampu menerapkan pola asuh secara baik tentang kesehatan gigi dan mulut terhadap anaknya sehingga semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin mandiri anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya.(Kurniawati & Hartarto, 2022)

E. KESIMPULAN

Data *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa siswi SDN Tanjung Duren Selatan 01 Pagi mengalami peningkatan dalam pemahaman dan pengetahuan mengenai kebersihan rongga mulut. Berdasarkan hasil *post-test* yang diperoleh, dapat dilihat bahwa pengetahuan anak mengenai kondisi gigi dan gusi, sakit gigi, pentingnya kunjungan ke dokter gigi, waktu menyikat gigi, masalah akibat kondisi gigi dan mulut, mengalami peningkatan. Sedangkan, untuk alat bantu membersihkan gigi dan gusi persentase mengalami penurunan dikarenakan pada *post-*

test siswa siswi telah memahami mengenai pentingnya menggunakan alat bantu untuk membersihkan celah gigi sehingga terdapat variasi jawaban. Pada pertanyaan mengenai pasta gigi mengandung fluor, pre-test menunjukkan hasil persentase dimana 50,89% siswa siswi SDN Tanjung Duren Selatan 01 Pagi belum mengetahui apa itu fluor, dan untuk hasil post-test terjadi penurunan nilai persentase dimana hanya 21,42% siswa siswi yang sudah mengetahui fluor dalam pasta gigi.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ibu Titi Setiyaningsih selaku Kepala Sekolah SDN Tanjung Duren Selatan 01 Pagi beserta jajarannya yang telah bersedia membantu pelaksanaan kegiatan di SDN Tanjung Duren Selatan 01 Pagi.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Andre, A., & Limanto, S. (2014). Peningkatan Layanan Kesehatan Sekolah Taman Kanak-Kanak 'X' Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Jurnal Eltek*, 12(2), 1-15.
- Arsyad, A. (2011). Media pembelajaran. In: Jakarta: PT Raja grafindo persada.
- Chrismilasari, L. A., Gabrilinda, Y., & Martini, M. (2020). Penyuluhan menggosok gigi pada anak sekolah dasar teluk dalam ii banjarmasin. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi (JSIM)*, 1(2), 91-97.
- Damafitra, L. (2015). Efektivitas video dan bahasa isyarat sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak penderita tunarungu.
- Devi Ray Syahfitri Sinulingga, D. (2021). *Pengaruh promosi menggunakan media poster tentang kehilangan gigi terhadap motivasi penggunaan gigi tiruan*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta,
- Hasfya, S., Nababan, I., & Erawati, S. (2021). Perbedaan Pengetahuan dan Perilaku Mahasiswa Kesehatan Mulut Kelas 5-6 (UKGS dan NON-UKGS). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 196-201.
- Kemenkes, R. I. (2018). Hasil utama RISKESDAS 2018. *Jakarta: Kemenkes RI*.

- Kirana, T. C., Listiyawati, L., & Martalina, E. (2023). Pengaruh pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap sikap kunjungan ke dokter gigi pada siswa SMA Negeri 1 Balikpapan. *Mulawarman Dental Journal*, 3(1), 19-28.
- Kurniawati, D., & Hartarto, D. (2022). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pola asuh kesehatan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah The relationship between a mother's education level and oral health care pattern for preschool children. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 34(2), 143-151.
- Mardelita, S., Keumala, C. R., Reza, R., & Willis, R. (2022). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Fluor dalam Pencegahan Karies Gigi di Gampong Lamraya Aceh Besar. *JEUMPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 49 s/d 54-49 s/d 54.
- Nurlisa, F., Prasetyowati, S., & Ulfah, S. F. (2022). Peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar ditinjau dari media permainan. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(4), 596-603.
- Romadani, C. F. (2020). *Pengaruh Penyuluhan dengan Media Flip Chart terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Dental Floss pada Siswa SMP*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta,
- Sherlyta, M., Wardani, R., & Susilawati, S. (2017). Tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa Sekolah Dasar Negeri di desa tertinggal Kabupaten Bandung Oral hygiene level of underdeveloped village State Elementary School students in Bandung Regency. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 29(1).
- Wong, H. M. (2022). Childhood Caries Management. In (Vol. 19, pp. 8527): MDPI.